

PENTINGNYA KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN

Elvri Teresia Simbolon
STAKPN Tarutung
Email: elvrisimbolon@yahoo.co.id

Abstrak. Manusia selain sebagai makhluk individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak bisa terlepas dari makhluk sosial lainnya. Dan sebagai makhluk sosial . sebagai makhluk individu setiap manusia berhak atas milik pribadinya sendiri dan bisa disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai makhluk individu memiliki pemikiran-pemikiran tentang apa yang menurutnya baik dan sesuai dengan tindakan-tindakan yang akan diambil. Berbeda dengan manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh orang-orang yang proses pendidikan dan pembelajaran yaitu guru dan siswa. Dalam pembelajaran di kelas seorang guru maupun peserta didik membutuhkan keterampilan sosial. Di sekolah sendiri dalam pembelajaran seorang peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan yang baik khususnya dalam hal keterampilan bertanya, keterampilan dalam memperoleh informasi, keterampilan menganalisis informasi, keterampilan menyajikan informasi. Keterampilan-keterampilan seperti ini akan dimiliki seorang peserta didik jika mereka memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam proses penulisan menggunakan metode *study literature*. Yaitu dengan melakukan proses pencarian daftar bacaan , dengan menggunakan media baca sebagai sumber data dan informasi.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. keterampilan sosial itu

memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi

antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan sosial.

Keterampilan sosial dalam masyarakat dewasa ini dirasakan oleh pendidik (guru dan dosen) semakin menipis. Rasa empati dan simpati terhadap sesama sangat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang tidak baik yang dapat kita lihat dari cara berbicara maupun cara bertanya/ cara memperoleh informasi yang tidak baik. Banyak cara dan kesempatan sebenarnya yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan kepada siswa sehingga mereka mempunyai keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial banyak didapatkan siswa melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang ada di sekolah dan melalui mata kuliah-mata kuliah keahlian bermasyarakat di perguruan tinggi. Peningkatan keterampilan sosial bagi peserta didik juga dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang memupuk kerja sama seperti model

pembelajaran kooperatif, kolaboratif maupun model simulasi dan bermain peran. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran di sekolah.

PEMBAHASAN

Combs & Slaby (Gimpel dan Merrel, 1998), keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan di saat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Menurut (Sjamsuddin dan Maryani, 2008:6), keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling

menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (co-worker) dan teman sekamar (Anwar, 2006:30). Menurut Prabowo dan Faridah Nurmaliah (2013:202) keterampilan sosial meliputi; keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama. Kecakapan berkomunikasi meliputi kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kecakapan berkomunikasi memiliki indikator antara lain: 1) kemampuan mendengar dengan empati; 2) kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati; 3) kecakapan berkomunikasi dengan teknologi; 4) kemampuan meyakinkan orang lain; dan 5) keberanian mengemukakan pendapat. Kecakapan bekerjasama memiliki indikator antara lain: 1) ringan tangan dalam membantu orang lain; 2) menghargai pekerjaan orang lain; 3) mengambil tanggungjawab dari tugasnya. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama akan menjadikan seseorang mampu bekerja dalam kelompok dan akan menjadi teman kerja yang menyenangkan, karena akan mampu membangun semangat komunitas yang harmonis.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek (1993 : 9), mencakup : *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others;*

being socially sensitive ; Learning self-control and self-direction; Sharing ideas and experience with others. Jadi, keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Keterampilan sosial dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Menurut Jarolimek dalam (Supardan, 2015:13), tujuan social studies dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni (1) understanding, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (knowledge and knowing), (2) attitudes, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan, (3) skills, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru. Pengertian social studies dikemukakan oleh ahli ilmu sosial bernama Banks yang dikutip oleh Sapriya dalam bukunya Pendidikan IPS, menurut Banks social studies adalah: "The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping

student to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world.” (Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warganegara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia) (Sapriya, 2009: 10). Ilmu sosial sebagai ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, Ilmu sosial (social sciences) tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (natural sciences), humanitis (humaniora), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, kolaboratif dan simulasi, dapat memupuk dan menanamkan keterampilan sosial bagi peserta didik. Peserta didik dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif, kolaboratif dan simulasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa: (1) melatih kerjasama siswa dalam bergiliran/berbagi baik dalam

kelompok maupun diluar kelompok, (2) melatih kemampuan siswa dalam menghargai/menghormati sesama teman, (3) melatih keterampilan siswa dalam membantu/menolong memecahkan masalah, (4) melatih kemampuan siswa mengikuti petunjuk yang diarahkan, (5) melatih siswa mengontrol emosi, (6) melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat sendiri, dan (7) melatih siswa menerima pendapat dari orang lain.

Menurut teori kognitivisme, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan didalam dirinya, pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam kognitif. Teori ini mengungkapkan bahwa proses belajar simulasi akan lebih baik untuk mendapatkan hasil peningkatan indikator-indikator keterampilan sosial bila materi pelajaran yang baru dapat beradaptasi secara tepat dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar

siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. (Trianto, 2012:80). Teori belajar konstruktivis menekankan pembelajaran bersama dengan temannya seperti model simulasi dengan fasilitasi guru dalam menemukan pengetahuan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari untuk meningkatkan indikator – indikator keterampilan sosial siswa.

Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan keterampilan sosial, kepada peserta didik yaitu : Pemahaman, Pengorganisasian dan Pelatihan atau penyempurnaan keterampilan.

Mengajarkan keterampilan sosial dalam hal antrre di tempat pelayanan umum misalnya, diperlukan pengetahuan umum atau pemahaman terlebih dahulu mengenai mengapa kita harus antrre. Seorang pendidik perlu mengajarkan pengetahuan mengenai pentingnya antrre, nilai-nilai antrre seperti menghargai hak orang lain, equality atau persamaan, nilai demokratis, tertib sosial, hak dan kewajiban. Materi bahan ajar tersebut dapat diambil dari pelajaran kewarganegaraan, sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia dan lain-lain. Dengan demikian ranah kognitif tentang antrre disajikan terlebih dahulu sebelum peserta didik dilatih mengenai bagaimana caranya antrre.

Terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan

sosial kepada parasiswa melalui pembelajaran. Di antara beberapa strategi tersebut, strategi pembelajaran langsung, cooperative learning (pembelajaran kooperatif), pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran berdasarkan kontekstual dan inquiry dapat dipilih dan dikembangkan sebagai alternatif.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (strategi pembelajaran *expository*)

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007b: 29), pembelajaran langsung adalah salah satu model yang disusun khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah mengetahui tentang (*knowing know*) suatu kasus atau masalah, biasanya berupa fakta-fakta, opini, kepercayaan, aturan-aturan, puisi, lirik lagu, teori-teori dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana (*knowing how*) untuk melakukan sesuatu atau memecahkan suatu kasus (Baharudin, 2008: 97-98). Strategi ini dinamakan strategi pembelajaran langsung karena materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa tanpa dituntut untuk mengolahnya (Sanjaya, 2008: 128). Strategi pembelajaran langsung disebut juga strategi pembelajaran *expository*. Strategi ini termasuk strategi yang

mengacu pada pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Sanjaya (2008:179) menunjukkan tiga karakteristik strategi pembelajaran *expository*. Dalam hal ini fungsi guru adalah mentransfer pengetahuan. Strategi seperti ini termasuk dalam model behaviorisme.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerja sama antarsiswa. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya. Menurut Stahl (dalam Solihatin, 2008: 7 – 10), pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip, yaitu: perumusan tujuan belajar harus jelas, penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, ketergantungan yang bersifat positif, interaksi yang bersifat terbuka, tanggung jawab individu, kelompok bersifat heterogen, interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, tindak lanjut (*follow up*), dan kepuasan dalam belajar.

Slavin (dalam Sanjaya, 2008: 242) menunjukkan dua alasan pentingnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini, yaitu pertama, berdasarkan hasil

penelitian terbukti bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Manfaat utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa meningkatkan harga diri yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Johnson & Johnson 1989). Upaya kerja sama antara siswa dapat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi oleh semua peserta (Slavin 1987). Siswa saling membantu, dengan demikian membangun sebuah komunitas yang mendukung, yang kemudian dapat meningkatkan kinerja masing-masing anggota (Kagan 1986). Hal ini pada gilirannya meningkatkan harga diri yang lebih tinggi di semua siswa (Webb 1982).

Kerjasama dapat meningkatkan kepuasan siswa melalui pengalaman belajar yang secara aktif melibatkan siswa dalam merancang dan menyelesaikan prosedur kelas dan isi pelajaran

(Johnson & Jonhson 1990). Sering didefinisikan oleh kelompok bahwa tim atau kelompok yang efektif itu terlibat dalam suatu proses dan hasilnya itu ketika individu didorong untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama,. Aspek ini sangat membantu bagi individu yang memiliki sejarah atau kegagalan (Turnure & Zigler 1958)

Menurut Kessler dan McLeod (1985 halaman 219) “Pembelajaran kooperatif meningkatkan respon sosial yang positif ... mengurangi kekerasan dalam pengaturan apapun .. menghilangkan rasa takut dan menyalahkan, dan meningkatkan kepercayaan diri, keramahan, dan dari konsensus (kesepakatan). Proses sama pentingnya dengan isi dan tujuan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu untuk menguasai, dan fasilitator yang telah melakukan pekerjaan pribadi yang memungkinkan pembagian kekuasaan, pelayanan kepada peserta didik, dan pembelajaran secara natural, menemukan sukacita pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan siswa komunikasi secara lisan (Yanger, Jhonson dan Jhonson 1985). Ketika siswa bekerja berpasangan salah satu pasangan menyampaikan idenya sementara yang lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan atau komentar atas apa yang telah

didengar. Klarifikasi dan penjelasan dari satu ide dan ide lainnya adalah bagian yang sangat penting dari proses kooperatif dan membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Jhonson, Jhonson, Roy, zaidam 1985). Siswa yang menjadi tutor harus mengembangkan ide yang jelas dari konsep yang mereka sajikan dan berkomunikasi secara lisan kepada pasangan mereka (Neer 1987)

c. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswamengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuanmereka sendiri, mengembangkan *inquiry*, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacupada model pembelajaran lain, seperti *project-based instruction*, *experience-basedinstruction*, *authentic learning*, dan*anchored instruction* (Trianto, 2007b: 68).

Untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah, seorang guru perlumemilih bahan pelajaran yang mengandung permasalahan yang dapatdipecahkan. Sumber permasalahan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber,misalnya dari buku teks, dari koran, peristiwa-

peristiwa yang terjadi di masyarakatsekitar, dan sebagainya. manfaat dari Pembelajaran Berbasis-Masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan

interpersonal dalam belajar kelompok.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran konteks tual adalah konsep belajar yang membantu gurumengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, danmendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya denganpenerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Landasan filosofis pembelajarankonteks tual adalah model*constructivism*, yaitu filosofi belajar yang menekankanbahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta atau proposisi yang merekaalami dalam kehidupannya (Muslich, 2008b: 41). Model pembelajaran kontekstual dirasakan penting karena :

1. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut agar dapat menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional. Namun materi yang dipelajari menjadi lebih lama diingat dan tertanam erat di dalam memori

- peserta didik.
2. Metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, yaitu seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan belajar dengan melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
 3. Kontekstual merupakan pembelajaran yang aktifitas peserta didik secara fisik maupun mental.
 4. Dalam pembelajaran kontekstual, ruang kelas bukan sebagai tempat memperoleh informasi, namun sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan peserta didik dilapangan.
 5. Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui proses penemuan bukan hasil pemberian dari pendidik.
 6. Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan metode yang lainnya.
- e. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2008: 84 - 85).

Strategi pembelajaran *inquiry* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah (Sanjaya, 2008: 196).

Adapun beberapa kelebihan-kelebihan model pembelajaran *inquiry* adalah:

1. Terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa, karena pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman belajar mereka yang otentik ketika mereka (siswa) menemukan sendiri jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang juga mereka ajukan sendiri saat proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam oleh siswa terhadap materi pembelajaran juga membuat mereka lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan itu pada situasi yang baru.
2. Model pembelajaran *inquiry* meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada saat-saat lain (mendatang). Sebagai hasil dari pembelajaran *inquiry*, siswa-

siswa menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang ditemui. Mereka juga mempunyai keterampilan-keterampilan khusus untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Model pembelajaran inkuiri membantu guru secara simultan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa selalu diberikan kesempatan untuk mempelajari informasi-informasi yang mereka minati atau memecahkan masalah-masalah yang mereka formulasikan sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Secara alamiah motivasi siswa akan terbangun karena apa yang informasi yang dipelajari atau masalah yang sedang dipecahkan merupakan hal-hal yang menarik perhatian dan pemikiran mereka.
4. Siswa dalam model pembelajaran inkuiri akan belajar bagaimana mengatur diri mereka sendiri untuk belajar. Hal ini akan terjadi karena belajar menjadi kebutuhan bagi mereka. Secara bertahap mereka akan belajar bagaimana mengatur diri mereka untuk

belajar secara efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah. Proses ilmiah (metode ilmiah) yang menjadi dasar langkah-langkah (sintaks) pembelajaran akan terotomatisasi dalam diri siswa sehingga ketika mereka berhadapan dengan masalah (juga di dunia nyata/kehidupan sehari-hari), maka mereka akan menerapkan keterampilan ini.

5. Konsep-konsep dasar suatu materi pembelajaran akan dapat diingat dan mengendap dengan baik dalam memori siswa. Konsep-konsep dasar suatu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa sehingga akan memudahkan mereka menyerap informasi lainnya yang berhubungan.
6. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengasimilasi dan mengakomodasi setiap informasi yang relevan yang mereka peroleh, sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan semakin mantap, luas dan mendalam.
7. Model pembelajaran inkuiri

memberikan dorongan secara tidak langsung kepada siswa untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, penuh tanggung jawab, berbagi tugas dan sebagainya. Pada intinya, beragam keterampilan akan dikuasai oleh siswa dan secara terus-menerus terasah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri ini.

8. Bagi siswa, ketika mereka belajar dengan model pembelajaran inkuiri, mereka akan tahu bahwa sumber informasi itu bisa datang dari mana saja, tidak melulu dari guru. Dan ini sangat penting untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang yang rajin mencari dan menggunakan informasi dari beragam sumber, memilah-milahnya untuk mengambil yang relevan dengan kebutuhan mereka dan kemudian mengolahnya untuk menjadikannya sebagai pengetahuan bagi diri mereka sendiri.
9. Bagi guru yang selalu tanpa sadar terjebak dalam pola tradisional (pembelajaran berpusat pada guru, dan pembelajaran dikuasai oleh guru), akan dapat mereduksi kemungkinan ini dan secara

berangsur-angsur guru akan bisa menahan diri sehingga siswa tidak melulu memperoleh informasi dari guru saja, tetapi memungkinkan kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dengan munculnya diskusi-diskusi di dalam kelompok dan arus pertukaran informasi yang lebih banyak dan bermakna.

10. Saat diskusi-diskusi atau pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh siswa kepada guru atau kepada siswa lain di kelas tersebut, maka dengan mudah guru dapat mengambil keuntungan lain, yaitu ia dapat sekaligus mengetahui dan mengecek pemahaman dan penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran atau suatu permasalahan.

Selain strategi di atas banyak juga metode yang dapat digunakan guru dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Diskusi kelompok : diskusi kelompok besar/kecil; diskusi panel;
- b. Simposium; ceramah forum; percakapan forum; seminar;
- c. Role playing (permainan peranan) atau sosiodrama;
- d. Fish bowl.
- e. Brainstorming

- f. Problem solving dan inquiry
- g. Metode proyek
- h. Buzz Group
- i. Tutorial
- j. Dll.

Sementara itu, cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada siswa adalah sebagai berikut :

- a. Membuat rencana dengan orang lain;
- b. Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu;
- c. Partisipasi produktif dalam diskusikelompok;
- d. Menjawab secara sopan pertanyaan oranglain;
- e. Memimpin diskusi kelompok;
- f. Bertindak secara bertanggung jawab; dan
- g. Menolong orang lain.

Seorang siswa dikatakan mampu berketerampilan sosial tatkala ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memroses keterampilan sosial siswa. Kelompok yang produktif adalah kelompok yang kaya dengan pencapaian tujuan kelompok dan kaya dengan pemberian sumbangan terhadap kebutuhan anggota-anggotanya. Produktivitas kelompok sangat dipengaruhi oleh semangat kerja kelompok, kebersamaan serta kepemimpinan dalam kelompok. Kerjasama yang baik,

yang seimbang antar individu-individu dalam suatu kelompok demokratis tidak ada dengan sendirinya saja, melainkan harus dipelajari.

PENUTUP

Keterampilan sosial merupakan sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial merupakan dasar seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi.

Agar keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik, maka hal itu tergantung pada interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial di antaranya adalah : cara berbicara, cara mendengar, cara memberi pertolongan, dan lain sebagainya; serta suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (equal), khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa model yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran

kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran inquiry.

Pembelajaran. Malang: UIN-Maliki Press.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Eko Purwana, dkk, 2009. Pembelajaran IPS MI Surabaya.

Prayitno.(1980). Dinamika Kelompok & KerjaKelompok.Jakarta : P3G Depdikbud.

Aprinta,2009 Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta.

Sapriya, 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arends, dalam Trianto. 2009: Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : Kencana Prenada Group.

Sjamsuddin dan Maryani E. 2008. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial." Makalah pada Seminar Nasional.

Baharudin, 2008: 97-98) Strategi Pembelajaran Berorientasi. Standar Proses Pendidikan. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Supardan, Dadang. 2015. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofis dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Djahiri, Kosasih.. 2009.Petunjuk Guru IPS 3 untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta: Depdikbud
Gwendolyn Cartledge, JoAnne Fellows Milburn, 1995. Teaching social skills to children and youth: innovative approaches. University of Virginia.

Sapriya, Sadjarudin & Susilawati (2007). *Konsep Dasar IPS*. Bandung:CV Yasindo Multi Aspek.

Jarolimek, J. (1993). Social Studies inElementary Education. New York: Mc.MillanPublishing.

Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Bandung: Bumi Aksara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), Prabowo dan Faridah Nurmaliah. 2013. Perencanaan